

EKSISTENSI TRADISI *PONAN* DI DESA POTO KECAMATAN MOYO HILIR KABUPATEN SUMBAWA

Ravita Dwi Apriliani¹, Siti Nurjannah², Saipul Hamdi³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

E-mail:ravitadwiapriliani@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Ponan* merupakan tradisi tahunan yang dilakukan dan pertahankan oleh masyarakat di Desa Poto hingga saat ini. Arus modernisasi tidak membuat budaya tersebut hilang atau memudar. Penelitian ini bertujuan untuk ; mengetahui eksistensi tradisi *Ponan* di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa dan untuk mengetahui Sejarah tradisi *Ponan* di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan sudut pandang teori Konstruksi Sosial (Peter L Berger). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan penelusuran dokumen. Teknik penentuan informan dengan cara *pusposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan *Ponan* tetap eksis seperti ; (1) cara penghormatan kepada arwah leluhur dan keyakinan masyarakat terhadap manfaat tradisi *Ponan*, (2) ajang solidaritas dan kekeluargaan, (3) ajang pelestarian lingkungan. Upaya masyarakat dalam menjaga tradisi tersebut adalah dengan cara mendukung budaya tersebut dan juga melakukan peran aktif generasi muda dengan cara terlibat langsung dan mempromosikan budaya tradisi *Ponan*. Sedangkan sejarah tradisi *Ponan* diawali oleh kisah Haji Batu sebagai nenek moyang masyarakat di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir.

Kata kunci : Budaya, Eksistensi, *Ponan*, Konstruksi Sosial

Abstract

The Ponan tradition is an annual tradition that is carried out and maintained by the people of Poto village until now. The flow of modernization has not made this culture disappear or fade. This study aims to determine the existence of the Ponan tradition in Poto village, Moyo Hilir District, Sumbawa Regency and to determine the history of the Ponan tradition in Poto village, Moyo Hilir District, Sumbawa Regency. The study uses a qualitative method with a phenomenological approach with a social construction theory perspective (Peter L Berger). The data collection techniques used are observation, interviews and document tracing. The informant determination techniques is by purposive sampling. The result of the study indicate that there are several factors that cause Ponan to continue to exist, such as (1) a way of respecting ancestral spirits and community beliefs in the benefits of the Ponan traditions, (2) an event for solidarity and family, (3) an event for environmental conservation. The community's efforts to preserve that tradition are by supporting the culture and also by actively involving the younger generation through direct participation and promoting the Ponan traditional culture. Meanwhile, the history of the Ponan tradition began with the story of Haji Batu as the ancestor of the community in Poto Village, Moyo Hilir District.

Keywords: Culture, Existence, *Ponan*, Social Construction

Pendahuluan

Transformasi struktur perekonomian Indonesia, dari yang berbasis agraria ke yang berbasis industri, khususnya industri manufaktur, telah mengalami stagnasi setelah krisis ekonomi yang melilit tajam Indonesia pada medium 1997. Bahkan, kalau dilihat dari industri berkategori besar, Indonesia telah mengalami deindustrialisasi. Deindustrialisasi ini menjadi tantangan bagi Industri Kecil Menengah (IKM) untuk terus bertahan. Derasnya arus informasi dan semakin bebasnya kompetisi telah meningkatkan kesadaran konsumen dan pelanggan akan banyaknya pilihan produk barang dan jasa yang dapat dipilih. Apabila IKM tidak segera membenahi diri, maka IKM akan terancam kalah bersaing dan gulung tikar. Untuk itu, IKM perlu membenahi diri dan membangun hubungan jangka panjang dengan konsumen dan pelanggan. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan adalah potensi teknologi informasi.

Indonesia adalah negara yang memiliki ragam budaya, kebudayaan tersebut kebanyakan telah muncul sejak zaman nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Namun sangat disayangkan banyak diantara generasi muda yang belum bahkan tidak

mengetahui budaya apa saja yang ada pada wilayah mereka pada khususnya di negara Indonesia pada umumnya. Budaya-budaya yang ada berasal dari berbagai daerah di seluruh wilayah Indonesia (Sukarddin, 2023).

Kebudayaan tersebut meliputi seperangkat tradisi yang mengandung nilai, norma yang diyakini bersama oleh sekelompok orang. Pada beberapa daerah di Indonesia seperti di pulau Jawa masyarakat mengenal tradisi sedekah bumi atau juga sedekah padi. Penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2023) menyatakan bahwa di kabupaten Ciamis terdapat tradisi hajat bumi atau ruwatan yang menjadi ciri khas masyarakat agraris disana dengan tujuan agar terhindar dari musibah dan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT.

Penelitian yang dilakukan oleh (Supriatna dan Nugraha, 2020) juga menyatakan hal yang sama yaitu masyarakat melakukan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur terhadap hasil panen dan juga dijadikan sebagai wadah berdo'a agar hasil panen bisa mengalami peningkatan dari sebelumnya. Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu diatas upacara sedekah bumi juga merupakan salah satu tradisi yang menjadi bukti nyata

bahwa negara Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam dibandingkan dengan tradisi budaya lainnya (Arinda, 2016).

Salah satu tradisi yang ada di wilayah Sumbawa adalah tradisi basiru, tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang dulu digunakan oleh masyarakat Sumbawa saat memasuki musim tanam atau musim panen. Tradisi basiru secara tidak langsung adalah sebuah kegiatan gotong royong atau saling membantu satu sama lain dan tidak digaji atau diupah. Namun tidak jarang pemilik lahan biasanya akan membayar upah dengan hasil panen seperti dalam bentuk gabah, beras ataupun hasil panen lainnya. Sistemnya adalah masyarakat akan membantu satu sama lain ketika mereka akan menanam atau memanen. Namun seiring dengan perkembangan teknologi kegiatan basiru tersebut sekarang mulai ditinggalkan oleh masyarakat di Sumbawa karena tenaga manusia telah digantikan oleh mesin pertanian yang tentunya canggih dan memiliki banyak keuntungan dari segi efisiensi waktu, biaya yang dikeluarkan karena tidak perlu membayar buruh tani.

Tradisi *Barapan Kebo* atau karapan kerbau merupakan tradisi warisan yang diturunkan nenek moyang berupa permainan rakyat dahulu di bidang

pertanian masyarakat Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat yang diadakan pada menjelang musim tanam dan sesudah musim panen (Oktaviani, 2019). Selain itu masyarakat Sumbawa juga memiliki tradisi unik sebelum masyarakat menikah, yaitu tradisi *rapancar atau barodak*. Kegiatan tersebut merupakan tradisi sebelum seseorang akan menikah. Tradisi ini dilakukan dengan cara melulurkan ramuan tradisional suku samawa ke anggota badan calon pengantin dengan tujuan agar kulit pengantin lebih cerah dan juga harum saat menuju pelaminan (Susanto, 2023)

Salah satu tradisi unik yang masih dilaksanakan pada masyarakat Kabupaten Sumbawa yaitu tradisi pesta *Ponan*. Tradisi ini merupakan ritual tahunan masyarakat di tiga desa yakni Desa Poto, Desa Lengas dan Desa Melili. Di tengah maraknya adat dan tradisi yang mulai memudar, tetap bertahannya tradisi pesta *Ponan* masih dilestarikan oleh masyarakat Sumbawa lebih tepatnya di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir yang merupakan tempat ritual *Ponan*. Tradisi pesta *Ponan* sendiri merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Sumbawa setiap musim tanam untuk memohon kesuburan hasil tanaman. Fungsi lain adanya *Ponan* untuk meningkatkan rasa solidaritas dan

penguatan silaturahmi persaudaraan. Proses pelaksanaan tradisi pesta *Ponan* tentunya memerlukan semangat solidaritas keterlibatan dan kesadaran masyarakat lokal yang tinggi selama pelaksanaan, karena dalam kegiatan ini banyak hal yang harus dipersiapkan mulai dari persiapan memasak panganan untuk di sajikan hingga bagian akhir pesta *Ponan* selesai (Ardiansyah, 2023).

Desa Poto merupakan salah satu desa di Kabupaten Sumbawa yang masih sangat kental dengan adat istiadat, seni, tradisi. Walaupun, masyarakat Desa Poto sudah dikategorikan lebih modern, hal ini dapat dilihat dari masyarakatnya yang rata-rata tingkat pendidikannya tinggi yakni menempuh perguruan tinggi, masyarakat disana sudah lebih mengenal teknologi media massa, dan infrastruktur yang sudah cukup memadai tetapi masyarakat disana masih mempercayai tradisi *Ponan* dan sudah dilakukan secara turun temurun. Akan tetapi meskipun masyarakat disana sudah mengalami modernisasi masyarakat tetap menghargai, menghormati dan menjalankan kegiatan tahunan mereka yaitu tradisi *Ponan* sebagai bentuk identitas sosial masyarakat desa Poto.

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimana Eksistensi tradisi Ponan di Desa Poto,

Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa, upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut (2) Bagaimana sejarah tradisi Ponan di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa?

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui faktor yang mendasari eksistensi dari tradisi *Ponan* dikalangan masyarakat Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa. Konsep dalam penelitian ini akan mengacu pada makna tradisi *Ponan* bagi masyarakat di Desa Poto yang kemudian berorientasi pada munculnya faktor yang menyebabkan tradisi tersebut tetap eksis hingga saat ini. Konsep dasar dari pemikiran dalam penelitian ini diawali dari budaya tradisi *Ponan* yang tetap dijalankan setiap tahun oleh masyarakat yang ada di Desa Poto dan seiring waktu menjadi suatu hal yang wajib diikuti dan dilaksanakan. Hasil penelitian tersebut kemudian dianalisa menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan memusatkan pada penerapan bentuk atau proses eksistensi yaitu ; eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Alasan peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger didasari oleh teori Berger yang memusatkan pemahaman pada proses interaksi sosial, proses

sosialisasi dan makna sosial. Dengan menggunakan teori tersebut peneliti dapat mengkaji bagaimana faktor eksistensi dan bagaimana tradisi tersebut dipertahankan dan diinterpretasikan oleh masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, lokasi penelitian terletak di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang merupakan masyarakat Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L Berger. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan penelusuran dokumen. Teknik penentuan informan dengan cara *pusposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan penelusuran dokumen. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Tradisi *Ponan* di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir

Kebudayaan dapat eksis karena pengaruh dari masyarakat yang terus menjaga dan mengkonstruksikan nilai-nilai

yang sudah ada dari dulu hingga saat ini. Tradisi *Ponan* adalah manifestasi dari gagasan yang kemudian dibentuk sebagai sebuah budaya yang seiring waktu menjadi bagian dari masyarakat Desa Poto. *Ponan* yang erat kaitannya dengan integrasi terus memiliki posisi tersendiri didalam kehidupan masyarakat Desa Poto. *Ponan* dipelopori oleh kisah nenek moyang mereka yaitu Haji Batu yang terkenal dengan kisahnya tentang ia menunjuk benda kemudian menjadi sebuah batu.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana tradisi *Ponan* yang telah berlangsung sejak 10 masehi hingga saat ini dapat bertahan dan tetap eksis ditengah arus modernisasi dan globalisasi. Perkembangan teknologi informasi tidak membuat tradisi tersebut terkikis, malah semakin kuat dan semakin di kenal oleh khalayak. Tradisi *Ponan* yang kerap dijadikan sebagai ajang konsoliasi atau resolusi konflik antara tiga dusun (dusun Poto, Malili dan Bekat) serta sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijabarkan beberapa faktor yang mendasari tradisi *Ponan* tetap eksis hingga saat ini yaitu ; cara penghormatan kepada arwah leluhur dan keyakinan masyarakat terhadap manfaat tradisi *Ponan* untuk hasil

panen, ajang solidaritas dan kekeluargaan, ajang pelestarian lingkungan dan dukungan masyarakat serta sebagai pelestarian lingkungan. Untuk lebih jelas ada beberapa faktor-faktor eksistensi tradisi *Ponan* di Desa Poto yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Cara Penghormatan Kepada Arwah Leluhur dan Maha Pencipta Serta Keyakinan Masyarakat Terhadap Manfaat Tradisi *Ponan* untuk Hasil Panen

Tradisi *Ponan* merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. Tradisi ini merupakan tradisi makan bersama atau bisa disebut juga sedekah bumi yang dilakukan 1 tahun sekali setelah masa tanam selesai. Tradisi ini dilaksanakan di Bukit *Ponan* atau disekitar kuburan leluhur masyarakat Desa Poto yaitu kuburan dari Haji Batu yang dikenal sebagai sejarah awal munculnya tradisi *Ponan*. Perkembangan teknologi dan informasi serta masyarakat yang semakin modern tidak membuat nilai-nilai pada tradisi tersebut memudar atau bahkan hilang, hingga saat ini tradisi *Ponan* tetap dilakukan oleh masyarakat Desa Poto di Bukit *Ponan*.

Tradisi *Ponan* ini juga warisan leluhur yang harus terus berjalan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai dan juga norma yang telah ada sejak zaman nenek moyang telah menjadi sebuah ideologi yang diyakini oleh masyarakat sebagai suatu hal yang wajib dilakukan. Tradisi *Ponan* diposisikan sebagai hal yang dapat memberikan keberkahan hasil panen maupun keselamatan bagi desa dan juga masyarakat di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir.

Berkaitan dengan pelaksanaannya, tradisi *Ponan* telah mengakar pada setiap individu didalam kelompok maupun masyarakat di Desa Poto. Sehingga tradisi tersebut terus dijalankan, bahkan ketika pandemic covid-19 tradisi ini tetap dijalankan meski dalam keadaan terbatas dan sepi karena memang jumlah peserta yang dibatasi. Pengaruh kepercayaan tersebut terus diwariskan oleh setiap orang tua kepada anak-anak mereka dengan harapan anak-anak yang akan menjadi generasi penerus dapat menjalankan tradisi tersebut. Nilai-nilai sosial maupun spiritual yang terkandung didalam tradisi *Ponan* ini dianggap sebagai hal yang sakral.

Masyarakat Desa Poto menjadikan budaya tersebut sebagai warisan budaya, selain itu tradisi *Ponan* juga dapat memupuk rasa kekeluargaan antar satu dengan yang lainnya.

b. Ajang Solidaritas dan Kekeluargaan

Ponan atau tradisi *Ponan* erat kaitannya dengan unsur kesederhanaan dan kekeluargaan, dalam pelaksanaannya tradisi ini dijadikan juga sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi. Ketika sudah memasuki waktu pelaksanaan *Ponan* masyarakat biasanya sangat antusias untuk menyiapkan diri, menyiapkan sajian dan juga menyiapkan acara yang akan di gelar di Bukit *Ponan*.

Ponan ini tidak hanya dimaknai sebagai acara makan bersama atau sebatas kegiatan sedekah bumi saja. Hakikat dari adanya tradisi *Ponan* ini juga dipelopori oleh Kisah Perpecahan dari 1 Desa yaitu Bekat Loka menjadi 3 bagian yang kemudian disatukan lewat kegiatan *Ponan* di Bukit *Ponan* serta juga didukung oleh kisah Haji Batu yang hingga saat ini tetap dipercayai oleh masyarakat setempat. Selain untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat solidaritas dikalangan

masyarakat Desa Poto, tradisi *Ponan* ini juga dapat memperluas relasi dan jaringan. Karena acara ini juga diikuti oleh masyarakat umum yang memang ingin terlibat.

Pada pelaksanaannya setiap masyarakat dari setiap dusun akan bertemu, bercengkrama dan saling menjalin hubungan yang baik. Keyakinan akan pengaruh tradisi *Ponan* bagi kelangsungan hasil pertanian telah meningkatkan eksistensi dari tradisi *Ponan* dari tahun ke tahun, selain itu secara tidak langsung juga dapat memperkuat solidaritas guna mempererat hubungan sosial didalam masyarakat. Sehingga dengan cerita tersebut *Ponan* diposisikan sebagai hal yang mengandung unsur sebab akibat.

c. Ajang Pelestarian Lingkungan

Selain dijadikan sebagai wadah dalam menengahi konflik didalam masyarakat, tradisi *Ponan* juga eksis karena didukung oleh masyarakat yang terus melestarikannya. Dalam pelaksanaan tradisi *Ponan* memerlukan banyak sekali bahan yang berasal dari alam contohnya seperti daun kelapa, buah kelapa dan juga daun pisang. Hal terbentuk identik dengan makanan yang disajikan

seperti buras, dange, dan lainnya. Namun akibat dari kurangnya pohon pisang maupun pohon kelapa maka secara tidak langsung masyarakat akan menanam pohon tersebut karena dijadikan sebagai bahan yang digunakan untuk membuat sajian ketika tradisi *Ponan*.

Pelestarian lingkungan dengan cara menanam pohon menjadi salah satu alasan tradisi *Ponan* tetap eksis dan dipertahankan. Masyarakat atau daerah yang dulunya minim pohon seperti pohon kelapa dan pohon pisang kini menjadi daerah hijau yang ditumbuhi banyak pepohonan yang sifatnya produktif. Selain daripada itu tradisi *Ponan* ini menekankan pada pelestarian lingkungan seperti yang disampaikan dalam buku “Pesta *Ponan*” yang ditulis oleh I Made Purna pada tahun 2012 yang menyatakan bahwa penyebaran kulit makanan atau bungkus sajian berupa daun dapat menjadi pupuk alami untuk tanah serta dapat menambah kesuburan tanah.

Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan dan Mempertahankan Tradisi Ponan

- a. Dukungan Masyarakat dan sebagai Pelestarian Budaya

Kebudayaan dapat bertahan ketika kebudayaan tersebut diakui dan didukung serta selalu dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam hal ini eksistensi tradisi *Ponan* dapat terjadi karena adanya peran aktif dari komunitas atau masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Selain itu dukungan dari masyarakat luar serta antusiasme masyarakat luar seperti dari wilayah Sumbawa Besar, Empang, Lape, Langam dan wilayah lain di Sumbawa juga menjadi penyebab utama tradisi tersebut tetap dipertahankan. Kebudayaan atau tradisi tersebut diterima oleh masyarakat luar sehingga secara tidak langsung dijadikan sebagai sarana rekreasi dan ekonomi.

Masyarakat luar juga mengetahui tentang tradisi *Ponan* yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. Nilai sosial dan juga esensi tradisi tersebut yang masyarakat mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga dapat dipastikan semakin tinggi peminat maka semakin luas penyebaran informasi mengenai tradisi tersebut. Bentuk

dukungan yang masyarakat luar berikan berupa keterlibatan mereka dalam acara *Ponan*. Berdasarkan pada buku acara *Ponan* yang ditulis oleh I Made Purna tahun 2012. Setiap masa tanam selesai dan ketika acara *Ponan* akan digelar biasanya masyarakat dari luar Moyo Hilir akan berdatangan dan menginap dirumah masyarakat lokal. Masyarakat tersebut ada yang datang karena memiliki keluarga ataupun kenalan di Desa Poto, namun tidak jarang ada yang datang karena memang ingin menyaksikan dan ikut memeriahkan acara *Ponan* tersebut.

b. Peran Aktif Generasi Muda Dalam Melestarikan Tradisi Ponan

Masyarakat memainkan dan memegang peran penting dalam pelestarian budaya. Dalam konteks yang lebih luas proses transfer nilai dari generasi tua ke generasi muda adalah bagian dari tahapan untuk menjaga kelangsungan suatu budaya. Secara umum tradisi *Ponan* dapat bertahan karena kesadaran dalam diri setiap individu. Pemuda-pemudi atau generasi muda di Desa Poto memiliki kesadaran terkait kebudayaan mereka. Hal tersebut

dapat dilihat dari pernyataan informan pendukung yaitu Rabbul Ikhsan yang menyampaikan mengenai keterlibatan pemuda desa saat acara *Ponan*. pemuda disana juga dilibatkan meskipun tidak dalam konteks besar seperti saat bermusyawarah atau pengambilan keputusan. Hal tersebut didasari karena aturan rapat umum hanya diperbolehkan untuk dihadiri oleh tetua desa dan masyarakat desa yang sudah tua karena membahas mengenai permasalahan desa dan juga permasalahan yang ada di lahan pertanian. Namun meskipun demikian pemuda di Desa Poto selalu memiliki antusiasme yang tinggi untuk terlibat penuh. Menurut hasil temuan dari data yang ada informan juga menyampaikan jika mereka diberikan ruang mereka akan kerjakan apa yang diarahkan.

Masyarakat dari kalangan remaja juga menyebarkan informasi pelaksanaan *Ponan* kepada teman-teman, kerabat atau saudara mereka yang berada di luar Desa Poto. tujuannya adalah untuk meramaikan kegiatan serta untuk

mengenalkan budaya dan dijadikan ajang silaturahmi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak malu dan mereka merasa bangga dengan tradisi atau budaya yang mereka miliki. Selain itu tradisi ini justru dijadikan ajang pelestarian budaya dengan cara mempromosikannya kepada teman-teman ataupun menggunakan media sosial.

Generasi muda sebagai penerus merupakan bagian terpenting yang harus memahami secara mendalam tentang kebudayaan dari daerah mereka sebagai bagian dan juga identitas sosial mereka. Generasi muda sebagai pihak yang tidak buta dengan teknologi akan memberikan keuntungan besar dalam menjaga dan juga melestarikan sebuah tradisi selama mereka bisa menggunakan teknologi dan media sosial secara bijak.

Tahapan Pelaksanaan Tradisi Ponan Pada Masyarakat di Desa Poto

Pelaksanaan tradisi *Ponan* adalah sebuah tradisi yang memerlukan banyak biaya dan juga tahapan, dalam proses penyelenggaraan tradisi *Ponan* masyarakat

akan melakukan beberapa rangkaian kegiatan dimulai dari melakukan kegiatan rapat dengan tujuan untuk bermusyawarah dalam menentukan hari dilaksanakan tradisi *Ponan* tersebut. Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan berdasarkan 2 bentuk yaitu prosesi dalam pelaksanaan tradisi *Ponan* dan pihak yang terlibat dalam tradisi *Ponan*, sebagai berikut :

a. Prosesi dalam tradisi *Ponan*

Prosesi pada acara *Ponan* atau tradisi *Ponan* biasanya dipersiapkan sekitar 1 minggu sebelum pelaksanaan. Hal pertama yang harus dilakukan itu adalah melakukan musyawarah. Pada kegiatan tersebut masyarakat akan mengadakan rapat untuk membuat susunan kepanitian dan memerlukan keberadaan dari perwakilan setiap dusun di Desa Poto dengan jumlah seluruhnya adalah 10 orang dari setiap dusun untuk hadir dan terlibat sebagai panitia pada acara tradisi *Ponan*. Tujuannya agar dapat dilihat permasalahan yang dihadapi oleh setiap dusun. Hasil dari rapat umum bersama dengan pihak tokoh adat, tokoh agama, pengurus desa dan juga masyarakat nantinya akan menentukan kapan pelaksanaan tradisi *Ponan* tersebut. Setelah penentuan hari biasanya panitia akan

menyebarkan informasi kepada semua masyarakat dan 1 hari sebelum pelaksanaan tradisi *Ponan* biasanya akan digelar acara pada malam hari sebelum besoknya melaksanakan tradisi *Ponan*. Penyampaian informasi tersebut meliputi penyampaian tentang tata acara, waktu pelaksanaan dan titik kumpul bagi setiap dusun yang ada. Selain itu sebuah kegiatan yang sering kali ada saat pelaksanaan *Ponan* adalah adanya acara pentas seni berupa “malam upacara pesta *Ponan*” yang menampilkan tarian daerah, pembacaan hikayat atau cerita tentang perjalanan hidup Haji Batu selaku leluhur dari masyarakat Desa Poto.

Tahapan atau proses Selanjutnya adalah pagi hari pada hari pelaksanaan tradisi *Ponan*. Setiap masyarakat ataupun tamu undangan akan datang berbondong-bondong ke bukit *Ponan* sebagai tempat pelaksanaan tradisi. Ketika masyarakat sudah berada di lokasi tersebut masyarakat akan duduk sesuai dengan kelompok mereka yaitu berdasarkan dusun. Sama halnya dengan sajian yang dibawa akan dikelompokkan berdasarkan dusun yang ada. Kegiatan tersebut kemudian akan dibuka dengan acara sambutan, pembacaan

doa dan tahlilan dan diakhiri dengan makan bersama serta ditutup dengan mengumpulkan sisa bungkusan sajian atau jajan yang dimakan. Tujuannya sisa bungkusan berupa daun tadi akan disebarkan ke lahan pertanian dengan tujuan agar tanah menjadi subur.

b. Pihak yang terlibat pada acara *Ponan*

Pelaksanaan tradisi *Ponan* ini melibatkan masyarakat di Desa *Ponan*. Pada acara tersebut masyarakat akan hadir dan turut berpartisipasi pada acara tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan *Ponan* masyarakat yang terlibat berasal dari 3 dusun yang ada di Desa Poto yaitu dusun Lengas, dusun Malili dan dusun Poto. Pihak-pihak tersebut kemudian dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu sebagai pihak panitia dan pihak masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaan tradisi *Ponan* ini semua elemen masyarakat terlibat. Namun untuk susunan kepanitian hanya diikuti oleh orang dewasa dan terbagi atas laki-laki dan perempuan. Panitia yang menjadi pengurus dan pihak yang mengatur kegiatan *Ponan* biasanya adalah laki-laki yang sudah dewasa seperti bapak-bapak berusia sekitar 30 tahun keatas. Hal tersebut dimaksudkan karena

mereka yang memahami secara detail tentang permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di desa, berbeda dengan remaja yang tidak terlalu bahkan jarang terlibat ke kegiatan atau mengetahui konflik di desa. Namun pihak kedua yang terlibat adalah masyarakat umum dari Desa Poto, yaitu ibu-ibu yang bertugas untuk membuat, memasak dan mengolah hasil bumi atau hasil dari pertanian menjadi sajian makanan *seperti dange, buras, petikal, lepat, kiping, onde-onde* dan aneka jajanan lainnya. namun tidak jarang laki-laki juga terlibat membantu pihak perempuan seperti menyediakan kayu bakar, bahan untuk memasak seperti buah kelapa, buah pisang, daun kelapa dan daun pisang yang harus dipetik terlebih dahulu.

c. Sejarah Lahirnya Tradisi Ponan di Desa Poto

a. Kisah Haji Batu di Desa Poto

Sejarah awal dari lahirnya tradisi *Ponan* pada masyarakat di Desa Poto dipelopori oleh kisah seorang anak bernama Gafar yang dikenal sangat baik dan rajin. Setiap hari ia akan membantu ayahnya untuk mengurus sawah. Selain itu Gafar dikenal sebagai anak yang senang membantu orang lain juga

taat dalam beribadah dan adat istiadat. Berdasarkan kisah dari mitos Haji Batu yang ada dalam buku *Pesta Ponan* diceritakan bahwa saat itu terjadi hujan saat Gafar sedang membajak sawah, karena terkejut ia kemudian berlari namun secara tiba-tiba Gafar menghilang dan membuat ayahnya panik. Sehingga setelah diketahui bahwa Gafar menghilang semua warga membantu untuk mencari Gafar diseluruh pelosok desa mulai dari wilayah persawahan, gunung hingga di lautan. Namun setelah melalui proses pencarian yang panjang tidak ditemukan dan semua sepakat dan beranggapan bahwa Gafar telah meninggal.

Setelah berjalan puluhan tahun datanglah seseorang bernama Karim yang membawa berita bahwa Gafar masih hidup, ketika mendengar cerita tersebut seluruh masyarakat sangat senang untuk menyambut kepulangan dari Gafar. Kemudian Gafar menceritakan bahwa ia belari kearah laut saat hujan terjadi kemudian ia menaiki sebuah kulit seperti kulit semangka dan berlayar hingga sampai di Mekah. Saat di

Mekah Gafar bertemu dengan Karim dan kemudian setelah selesai melakukan ibadah Karim menuju ke desa Gafar yaitu Bekat Loka.

Begitulah cerita hidup yang dialami oleh Gafar saat menghilang. Kemudian ia menuju ke arah suatu benda yang kemudian berubah menjadi batu. Sejak saat itu Gafar dikenal oleh masyarakat Desa Poto sebagai Haji Batu. Setelah penuturannya tersebut Haji Batu atau Gafar juga menyampaikan bahwa jika ia meninggal ia ingin dikuburkan di sebuah bukit yang memiliki pohon mangga Po yang merupakan sebutan untuk mangga yang ada di wilayah Sumbawa.

b. Lahirnya Nama Upacara Pesta Ponan

Kata *Ponan* adalah sebutan untuk sebuah bukit yang ada di Desa Bekat Loka yang saat ini telah menjadi Desa Poto. Pemberian nama bukit *Ponan* ini dilatarbelakangi oleh sebutan yang diberikan oleh Haji Batu saat ia menyampaikan wasiatnya jika nanti ia meninggal. Tradisi tersebut biasanya disebut oleh masyarakat

dengan sebutan lalo ko *Ponan* atau dalam bahasa Indonesia artinya pergi ke bukit *Ponan*. Kegiatan makan yang dilakukan di bukit *Ponan* itu adalah dimaksudkan untuk berziarah. Sementara itu *Ponan* adalah sebutan untuk bukit yang awalnya ditunjuk oleh Haji Batu dengan pohon mangga Po pada bukit tersebut.

Kata *Ponan* pada acara tradisi *Ponan* itu merujuk pada kalimat yang disampaikan oleh Haji Batu. Ketika itu ia berkata “kalau aku meninggal kuburkan aku pang bawa puin Po Nan” dalam bahasa Indonesia kata “po” artinya adalah pohon mangga yang disebut mangga Po sedangkan kata “nan” artinya itu jadi dapat diartikan kata *Ponan* adalah kegiatan berziarah atau berdoa di bukit *Ponan*. Hingga saat ini tradisi tersebut dikenal dengan sebutan acara *Ponan*, atau tradisi *Ponan*.

c. Analisis Teori Konstruksi Sosial (Peter L Berger)

Menurut Peter L Berger melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality* didefinisikan sebagai proses sosial melalui Tindakan dan interaksi

dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma,2004:301). Dalam pandangan Peter L Berger, ia memahami bahwa gagasan mengenai konstruksi terjadi karena didasari pada realitas dan pengetahuan. Sama halnya dengan keberadaan (being) dari sebuah tradisi seperti tradisi *Ponan* yang ada di masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. Tradisi tersebut dibentuk dan tetap eksis karena pengaruh realitas dan pengetahuan. Masyarakat melihat konsep realitas sosial dari tradisi dan makna dari keyakinan yang didapatkan melalui pengetahuan sehingga terbentuklah kebudayaan yang diyakini dan dikonstruksikan tentang arti, nilai dan maknanya kepada setiap anggota didalam masyarakat.

Konsep realitas merupakan sebuah hasil dari adanya interaksi yang dibangun oleh setiap anggota didalam masyarakat. Realitas tersebut adalah sebuah hal yang dinamis dan terbentuk setelah melalui banyak tahapan dan waktu.

Dalam kaitannya dengan fenomena yang diteliti realitas yang dimaksud oleh Berger pada konsep eksistensi budaya adalah sebuah tindakan yang dibangun dan dilakukan oleh masyarakat. Acara *Ponan* ini adalah hal yang dipertahankan dan dianggap memiliki makna yang penting. Realitas bahwa tradisi tersebut dapat memberikan keseimbangan pada kehidupan masyarakat, memberikan kesuburan pada lahan pertanian mendorong masyarakat untuk rutin menjalankan tradisi tersebut. Realitas tersebut kemudian menjadi sesuatu yang “nyata” dan diyakini keberadaanya bukan hanya sebatas tradisi atau budaya melainkan bagian dari identitas masyarakat setempat.

Berangkat dari konsep realitas hal kedua yang mendasari suatu konstruksi ialah pengetahuan atau *knowledge*. Pengetahuan merupakan sebuah hal yang diyakini oleh masyarakat secara kolektif akan pengaruh atau keberadaanya. Pengetahuan yang dimaksudkan disini adalah masyarakat memiliki pemahaman dan pengetahuan mendalam terkait

apa itu tradisi *Ponan*, bagaimana sejarahnya hingga nilai dan norma yang ada pada tradisi tersebut. Dalam hal ini pengetahuan tersebut meliputi rasa yakin tentang hubungan yang harmonis, menghormati arwah leluhur, berdoa kepada Tuhan, serta termasuk pada keterlibatan dalam menjalankan tradisi *Ponan* tersebut.

a. Eksternalisasi

Pemahaman teori Berger melihat eksternalisasi sebagai langkah awal sebuah individu ataupun kelompok didalam masyarakat menciptakan produk sosial dan mengekspresikan dirinya melalui pembentukan nilai, norma dan keyakinan.

Proses pembentukan budaya pada suatu masyarakat adalah hasil dari mengekspresikan ide, gagasan dan pola pikir dalam bentuk tindakan atau aktivitas sosial yang sifatnya realitas atau nyata. Contohnya cerita tentang kisah atau mitos Haji Batu dipercayai dan dihormati oleh masyarakat. Melalui interaksi yang terjadi dalam realitas maka masyarakat Desa Poto atau leluhur akan

mengekspresikan ide mereka untuk membentuk sebuah culture didalam masyarakatnya. Proses tersebutlah yang kemudian disebut dengan eksternalisasi dimana setiap individu atau kelompok akan mengekspresikan diri sebagai tahap dalam membentuk sebuah hal yang dapat dirasakan, dilihat dan dilakukan. Proses eksternalisasi tersebut merupakan langkah awal dalam pengkonstruksian sebuah kebudayaan, contoh eksternalisasi teori konstruksi sosial dalam menjaga eksistensi tradisi *Ponan* adalah penciptaan dan pelaksanaan tradisi, kemudian kegiatan rapat yang dijalankan untuk menyatukan ide dan membentuk kesatuan pemahaman serta penanaman nilai-nilai, norma dan makna kepada generasi muda yang ada di desa.

Eksternalisasi juga melihat proses pembentukan nilai, simbol dan makna dari sebuah tindakan. Dalam hal ini masyarakat secara sadar mengeskpresikan diri mereka

membentuk simbol-simbol yang mereka gunakan selama menjalani prosesi tradisi *Ponan* dan mereka yakini terkait maknanya. Contohnya ide mengenai sajian yang dibawa ketika acara *Ponan* tidak boleh digoreng hanya boleh direbus, dikukus atau disangrai. Hal tersebut bertujuan atau bermakna bahwa proses ketika merebus atau menyangrai diibaratkan seperti proses terjadinya hujan mulai dari air dari bumi atau tanah menguap, membentuk awan dan turun menjadi air hujan.

b. Objektivikasi

Merujuk pada pandangan Peter L Berger yang berpendapat bahwa objektivasi adalah hasil dari eksternalisasi ide, nilai, norma, dan simbol yang sebelumnya diekspresikan oleh masyarakat dalam bentuk realitas atau nyata. Pada tahapan ini konstruksi dari sebuah ide yang dibentuk menjadi sebuah hal yang dapat dilihat, dirasakan dan dialami merupakan sebuah hal yang subjektif. Namun seiring dengan terjadinya

pembiasaan seperti yang disampaikan oleh setiap pihak ke pihak yang lainnya sehingga ide yang dieskternalisasikan tersebut mulai diterima dan dianggap sebagai bagian dari identitas mereka.

Peran objektivasi dalam konstruksi adalah menyelaraskan pemahaman dari eksternalisasi diawal. Ide yang dibentuk menjadi sebuah realitas memerlukan waktu agar dapat dipercayai dan disepakati terkait nilai, makna, norma maupun simbolnya. Contohnya sebuah kebudayaan yang awalnya hanya dilakukan, dipercayai dan diyakini oleh masyarakat Desa Poto setelah mengalami objektivasi maka menjadi suatu yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Proses akseptabilitas atau keberterimaan tersebut merupakan rangkaian konstruksi sosial yang membuat suatu kebudayaan dapat dikenal, dipahami dan dihormati keberadaanya oleh khalayak.

c. Internalisasi

Proses internalisasi meliputi proses penyatuan dimana setiap individu atau kelompok akan menafsirkan dan meresapi hasil dari eksternalisasi dan objektivasi yang telah dilakukan. Dalam hal ini internalisasi yang dimaksudkan pada eksistensi tradisi *Ponan* adalah memastikan bahwa tradisi tersebut dapat dipahami oleh semua individu atau kelompok. Pemahaman tersebut adalah pemahaman yang sama antara satu dengan yang lainnya.

Selain itu internalisasi juga memungkinkan suatu kebudayaan dapat diterima dan terus hidup dalam kehidupan sosial masyarakat. Contoh dari bentuk internalisasi dapat dilihat ketika acara malam pesta *Ponan* yang diselenggarakan malam hari sebelum pelaksanaan tradisi *Ponan*. Pentas seni tersebut dapat dikategorikan kedalam bentuk internalisasi karena pada saat acara pentas seni berlangsung terdapat drama dan juga hikayat yang menceritakan tentang kisah haji batu maupun menceritakan tentang nilai-nilai dan tujuan

diadakannya tradisi *Ponan* setiap tahun.

Melalui kegiatan tersebut nilai-nilai dan makna dikonstruksikan agar dapat dipahami dan diyakini keberadaannya oleh masyarakat. Internalisasi adalah tahapan akhir dalam sebuah konstruksi dimana internalisasi memegang peran sebagai penyaluran pemahaman dan persepsi atas suatu gagasan atau kebudayaan.

Kesimpulan

Tradisi *Ponan* masih tetap eksis dan dilaksanakan sampai sekarang. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti ; cara penghormatan kepada arwah leluhur dan keyakinan masyarakat terhadap manfaat tradisi *Ponan* untuk hasil panen, ajang solidaritas dan kekeluargaan, ajang pelestarian lingkungan dan dukungan masyarakat serta sebagai pelestarian budaya.

Upaya masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi *Ponan* melalui dukungan masyarakat dan sebagai pelestarian lingkungan serta peran aktif generasi muda dalam melestarikan tradisi *Ponan* dengan memanfaatkan media sosial.

Sejarah dari tradisi *Ponan* dipelopori oleh kisah Haji Batu, ia merupakan leluhur atau nenek moyang dari masyarakat Desa Poto. Berangkat dari kisah haji batu kemudian menjadi asal muasal tradisi *Ponan*. Masyarakat terus menghormati keberadaan makam haji batu sebagai nenek moyang mereka, dan cara penghormatan dilakukan melalui pelaksanaan tradisi *Ponan* setiap tahun.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, d. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jambi.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A. R. (2023). Eksistensi Tradisi Hajat Bumi Cariu di Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(1), 13-28.
- Najamudin, N., Ardiansyah, M. J., & Sukarismanti, S. (2023). Solidaritas Masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Pesta *Ponan* Di Desa Poto Kabupaten Sumbawa: Kajian Antropologi Sastra. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(3), 2503-2509
- Fazalani, R. (2018). Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2).
- Supriatna, R. A., & Nugraha, Y. A. (2020). Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 6(2), 181-196.
- Oktaviani, R. (2019). Mengenal Tradisi Barapan Kebo di Kabupaten Sumbawa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5).
- Susanto, I. (2023). Makna Filosofis "Odak" Dalam Ritual "Baroda Rapancar". *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(3), 30-38.
- Sukarddin, S., & Putri, L. (2023). Tradisi Kerapan Kerbau Dalam Kehidupan Sosial Budaya Tau Samawa di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 605-612.